

## Koping Religius Lansia di Panti Sosial: Satu Bulan Observasi

Wastu Adi Mulyono<sup>1</sup>, Rahmi Setiyani<sup>2</sup>, Tiana Dewi<sup>3</sup>.

<sup>1,2</sup> Jurusan Keperawatan FIKES Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

<sup>3</sup> Bogor Senior Hospital

### ABSTRACT

*Elderlies have experienced various life challenges during their life. Therefore, most of them have achieved their maturity in life including their awareness of religious and spirituality. While living in a nursing home that is separated from the family closeness may stimulate stress. Their religious and spiritual maturity may be utilized to cope with their new life challenges.*

*This study was to explore religious coping used among elderlies living in nursing homes.*

*A prospective study design was conducted. Totally, 45 elderlies living in the nursing home were invited into the study. A total sampling technique was applied. The religious coping strategy was investigated using questioner Brief R Cope Bahasa Indonesia version.*

*Results indicated that scores of the positive religious coping are higher than the negative religious coping by 16.77 and 5.75 respectively on the first measurement, and 15.3 and 5.05 respectively on the second measurement. Scores of positive religious copings were higher than the negative religious coping in both measurements.*

*Inconclusion, elderlies living in the nursing home tended to use positive religious coping strategies instead of negative religious coping.*

### KEYWORDS

*elderly, nursing home, religious coping*

## PENDAHULUAN

Kelompok lansia yang tinggal di panti kebanyakan merupakan lansia yang dititipkan, ditinggalkan, dan terlantar. Dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga, para lansia di panti terikat norma atau aturan yang ditetapkan oleh panti (Nuryanti, Indarwati, & Hadisuyatmana, 2012). Oleh karena itu, para lansia mengalami perubahan peran dalam keluarganya, sosial ekonomi dan sosial kemasyarakatan yang mengharuskannya beradaptasi dengan norma dan tempat tinggal barunya. Selain masalah adaptasi dengan lingkungan baru, konflik dengan keluarga juga tetap ada. Misalnya, munculnya keluhan yang muncul dalam studi pendahuluan yaitu penerimaan uang lebaran dari keluarga yang terbatas. Problematika hidup bersama di panti maupun konflik dalam di keluarga menimbulkan masalah yang serius dan membutuhkan strategi koping yang efektif untuk beradaptasi.

Di sisi lain, usia lanjut merupakan usia kematangan religius. Religiusitas adalah tindakan yang berkaitan dengan mengekspresikan nilai ruhani seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Sifat religius seseorang menunjukkan tingkat keterikatannya terhadap agama (Hawari, 2013). Oleh karena itu, meskipun tinggal di panti, aktivitas religious lansia tetap dilakukan. Misalnya, pergi beribadah di masjid bagi yang muslim, dan ke gereja bagi yang beragama kristiani. Selain terekspresi dalam ritual keagamaan, nilai-nilai dan pengajaran agama juga menjadi sumber alternatif pemecahan masalah yang dihadapi lansia.

Religius koping merupakan strategi pemecahan masalah yang menggunakan aspek religious spiritual seseorang dan bersifat dinamis. Aspek-religiusitas dapat menjadi salah satu sumber koping. Bahkan Pargament (2013) menyebutnya sebagai sumber motivasi koping yang tidak dapat direduksi (*irreducible coping*). Koping religious bisa positif atau negatif.

Setiap orang menggunakan keduanya tergantung seberapa kuat aspek religius terintegrasi dalam hidupnya. Jika hubungan dengan tuhan baik, koping religius positif lebih dominan, sedangkan jika merasa insecure dengan tuhan akan terekspresikan dalam bentuk koping religius yang negatif (Pargament, Koenig, & Perez, 2000; Pargament, Smith, Koenig, & Perez, 1998). Dinamika koping positif dan negatif juga dapat dialami oleh para lansia di panti.

Tinggal di panti dengan durasi waktu yang tidak terbatas dapat menjadi sumber stressor yang abadi dan harus diadaptasi oleh lansia. Meskipun demikian, topik ini jarang dikaji dan dipublikasikan dalam literatur. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi koping religius pada lansia yang tinggal di panti. Temuan penelitian ini dapat menyumbang gagasan baru dalam membantu lansia yang tinggal di panti-panti maupun di rumah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei dan Juni 2019 di Cilacap. Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang tinggal di Panti Sosial Dewanata Cilacap yang tinggal di panti selama penelitian dilakukan. Sampel penelitian direkrut dengan metode total sampling. Sebanyak 45 lansia dilibatkan penelitian.

Pola koping religius spiritual diobservasi selama dua kali secara prospektif. Peneliti dibantu oleh mahasiswa keperawatan yang sudah terlatih menggunakan kuesioner *Brief R Cope*. Wawancara dilakukan di lokasi penelitian, di tempat-tempat yang diperhitungkan nyaman dan tidak terganggu oleh faktor-faktor eksternal. Pengukuran koping religius dilakukan dua kali, baseline dan follow-up. Pengukuran pertama (baseline) dilakukan antara awal Bulan Mei

2019. Follow-up dilakukan minimal satu bulan setelah pengukuran pertama.

Brief R Cope terdiri dari 14 butir pertanyaan, terdiri dari tujuh pertanyaan untuk mengukur koping strategi religius positif, dan tujuh lainnya untuk strategi koping religius negatif. Skoring dilakukan dengan pembobotan model skala Likert 0-3. Tidak pernah menggunakan strategi koping yang dimaksud diberi skor nol (0), sesekali (1), sering (2), dan selalu diberi skor tiga (3). Jumlah total skor positif dan negatif dipisahkan. Semakin tinggi nilai skor positif berarti semakin positif koping religius, sebaliknya semakin tinggi skor negatif, berarti semakin negatif penggunaan koping religius pada responden. Versi Bahasa Indonesia Brief R Cope telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Reliabilitas pada penelitian sebelumnya menunjukkan koefisien Alpha Cronbach 0.728 (Mulyono, Ekowati, & Sugiarto, 2018).

Analisis univariat akan dilakukan dengan menghitung skor tiap butir pertanyaan pada kuesioner. Selanjutnya juga akan dihitung akumulasi rerata skor untuk faktor koping religius positif dan koping religius negatif. Rerata antara pengukuran pertama dan kedua diperbandingkan untuk mengetahui konsistensi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Responden penelitian sejumlah 45 lansia yang tinggal di panti berusia rata-rata 73.5 tahun. Jumlah perempuan sedikit lebih banyak dibanding laki-laki (24 dibanding 21). Mereka mayoritas tinggal di panti sudah 1 sampai 3 tahun. Para lansia ini kebanyakan memiliki latar belakang pendidikan yang rendah atau tidak bersekolah (32 orang atau 68.9 %). Sebagian besar juga sudah berstatus janda atau duda (35 atau 77.8 %).

Tabel 1 Karakteristik Responden (N=45)

Karakteristik	f	%
Usia 73,5 (7.8)		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	46,7
Perempuan	24	53,3
Lama tinggal		
<1 tahun	13	28,9
1-3 tahun	18	40,0
4-6 tahun	11	24,4
7-10 tahun	2	4,4
>=10 tahun	1	2,2
Pendidikan		
Tidak sekolah	16	35,6
SD	16	35,6
SMP	4	8,9
SMA	6	13,3
Perguruan tinggi	3	6,7
Status Perkawinan		
Kawin	7	15,6
Belum kawin	3	6,7
Duda/janda	35	77,8

### Koping religius

Tabel 2 menunjukkan hasil pengukuran koping religius positif-negatif pada pengukuran awal (baseline) dan pengukuran kedua (*follow-up*) satu bulan setelah pengukuran pertama. Hasil pengukuran koping religius positif mendekati bobot maksimal (3) kecuali pada butir pernyataan nomor 5, “berusaha memahami bagaimana Tuhan menjadikan kuat dalam situasi sekarang”. Rerata skor pada butir ini menunjukkan nilai kurang dari dua (jarang menggunakan). Sedangkan strategi koping lainnya kebanyakan skornya mendekati tiga (selalu menggunakan).

Sedangkan pada koping religius negatif hampir semua responden tidak menggunakan atau sesekali saja menggunakannya. Hal ini terlihat dari hampir semua strategi koping religius negatif mendekati angka nol. Hanya satu strategi yang melebihi skor satu pada dua kali pengukuran yaitu butir nomor 11

“Mempertanyakan seberapa besar cinta Tuhan” dengan rerata skor 1,25 di awal pengukuran dan 1,10 pada pengukuran kedua.

### Perbandingan koping religius

Lansia di Panti Sosial menunjukkan lebih banyak menggunakan koping religius positif dibandingkan negatif 16,77 dibandingkan 5,75 pada pengukuran awal. Perbandingan ini cenderung konsisten pada pengukuran kedua, yaitu satu bulan setelah pengukuran pertama, yaitu 15,3 dibandingkan 5,5.

Sedangkan jika membandingkan total skor kedua jenis koping religius antara pengukuran pertama dan pengukuran kedua, baik skor koping religius positif maupun skor koping religius negatif mengalami penurunan antara 0,7 sampai 1,2 poin. Terdapat perbedaan rerata skor koping religius yang bermakna pada kedua pengukuran, yaitu rerata skor koping religius positif,  $t=2.66$  ( $p=0,01$ ).

### Pembahasan

Penelitian ini memberikan gambaran dinamika koping religius pada lansia yang tinggal di panti social. Dilaporkan bahwa kondisi sosial lansia yang tinggal di panti kurang baik dibandingkan mereka yang tinggal di rumah (fouladiyan, amir, & fatemiamin, 2019). Kondisi yang timbul meliputi masalah seperti rasa kesepian yang lebih dapat teratasi jika ada kedekatan spiritual yang timbul dari interaksi dengan keluarga selama tinggal di rumah (Hojjati et al., 2012). Rerata kualitas hidup hanya 53.76 (SD=32.10), dengan kualitas hidup terendah pada aspek emosional yaitu 32.29 ( $\pm 28.13$ ) (Khazaei Jalil, Azmoon, Abdohhali, Ghomi, & hamsizadeh, 2015).

Spiritualitas juga dapat menjadi pertimbangan dalam psikoterapi (Pargament, 2007). Meskipun

Tabel 2 Rerata Skor tiap Item Brief R Cope

No	Koping Religius	Rerata Baseline (N=45)	Rerata Follow-Up (N=40)
<b>Koping Religius Positif</b>			
1	Membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan	2.55	2.38
2	Mengharapkan kasih sayang dan cinta Tuhan	2.65	2.55
3	Memohon pertolongan Tuhan dalam mengatasi rasa marah	2.08	2.15
4	Berusaha mengerjakan segala rencana bersama Tuhan	2.6	2.225
5	Berusaha memahami bagaimana Tuhan menjadikan kuat dalam situasi saat ini	1.95	1.75
6	Memohon ampunanNya atas dosa yang kuperbuat	2.53	2.48
7	Berfokus pada agama untuk menghentikan kekuatiran akan masalah yang sedang saya hadapi	2.43	1.78
<b>Koping Religius Negatif</b>			
8	Bertanya-tanya apakah Tuhan telah meninggalkan saya	0.65	0.68
9	Merasa dihukum Tuhan karena kurang menjalankan ketetapanNya	1.23	0.53
10	Bertanya-tanya apa yang telah saya lakukansehingga Tuhan memberikan saya hukuman	0.85	0.88
11	Mempertanyakan seberapa besar cinta Tuhan	1.25	1.10
12	Bertanya-tanya apakah saudara-saudara seiman telah meninggalkan saya	0.50	0.40
13	Meyakini bahwa iblislah yang telah menyebabkan semua masalah ini terjadi	0.625	0.50
14	Mempertanyakan kebesaran kuasa Tuhan	0.65	0.98

demikian, aspek religius spiritual sebagai sumber koping bisa mengarah ke positif juga negatif terhadap proses adaptasi (Pargament, 2013). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti sosial memiliki kecenderungan untuk menggunakan

aspek religius spiritualnya sebagai strategi koping. Koping religius positif lebih tinggi penggunaannya daripada koping religius negatif. Beberapa strategi koping religius positif masih sesekali digunakan oleh lansia, sebaliknya beberapa strategi koping religius

Tabel 3 Hasil Uji paired t test Rerata Koping Religius Positif (PRC) dan Koping Religius Negatif (NRC) (N=40)

No	Koping Religius	Baseline	Follow-up	t	p
1	PRC	16.77 (3.4)	15.3 (4,3)	2.668	.011
2	NRC	5.75 (3.5)	5.05 (2.4)	1.077	.288

Catatan: Nilai p diperoleh dari uji pair t-test

yang masih positif juga masih digunakan oleh beberapa lansia. Hal ini serupa dalam hal proporsi lansia yang memanfaatkan koping untuk mengatasi masalahnya (Koenig et al., 1995). Wujud mencari kebajikan (benevolent) agak jarang digunakan dibandingkan strategi koping yang lain dan ketidakpuasan ruhani (spiritual discontent) yang lebih sering dialami oleh lansia merupakan hal yang membutuhkan kajian lebih lanjut, karena orang Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius.

Orang-orang yang berasal dari kelompok religius dan berusia matang lebih cenderung memanfaatkan koping religius secara positif karena telah menemukan keterkaitan nilai religius dengan kehidupan sehari-hari. Hasil kajian terhadap beberapa penelitian pada kelompok orang religius mengindikasikan hal tersebut. Kelompok orang yang dekat dengan aspek religius cenderung menggunakan koping religius (Pargament, Tarakeshwar, Ellison, & Wulff, 2001). Hal ini wajar karena nilai-nilai religius banyak diaplikasikan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Misalnya kenduri, atau tasyakuran pada upacara kelahiran, pernikahan, maupun peringatan kematian. Ritual budaya seperti menyambut bulan puasa (nyadran), menunjukkan kentalnya nilai religius di dalamnya (Sih, Saddhono, & Setiawan, 2018). Bahkan pandangan-pandangan dari kelompok atau lembaga keagamaan juga berkontribusi dalam hal yang mendasar di masyarakat seperti lembaga pendidikan. Institusi keagamaan banyak mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan (Jelfs, 2013). Bahkan di Indonesia pendidikan agama diberikan sampai di tingkat sarjana. Oleh karena itu, kebanyakan orang religius sepanjang usianya telah mempraktikkan nilai-nilai agama (religius) yang diyakininya secara

sadar maupun tidak sadar. Semakin bertambah usia seseorang kesadaran religius akan semakin matang.

Selain keterkaitan nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat, kematangan usia juga mendukung penggunaan koping religius secara positif. Usia lanjut merupakan kelompok berisiko terhadap penurunan kesehatan. Selain itu, mereka dihadapkan pada masa-masa kehilangan, dan dituntut beradaptasi dengan lebih luwes terhadap lingkungan. Kondisi ini merupakan situasi yang vulnerable yang berkontribusi dalam mendorong berkembangnya spiritualitas melalui proses self-transcendence (P. G. Reed, 1992). Kematangan spiritual dari proses self-transcendence dapat memperkuat iman (faith), menemukan makna hidup (meaning), dan merasakan kedamaian (peacefulness) dalam hidupnya. Ketiga hal tersebut merupakan dari kesejahteraan yang timbul dari berkembangnya spiritualitas (Andrea L. Canada et al., 2013; A. L. Canada, Murphy, Fitchett, Peterman, & Schover, 2008; Andrea L. Canada, Murphy, Fitchett, & Stein, 2016), yaitu kondisi yang diharapkan sebagai hasil dari pengajaran-pengajaran ruhani di setiap agama.

Tradisi yang melekat dengan nilai-nilai religius dan perkembangan spiritual telah mendorong penggunaan koping religius secara positif pada lansia, meskipun demikian beberapa strategi koping positif yang jarang digunakan responden. Kematangan emosional lansia dapat direpresentasikan dari keluwesannya dalam menghadapi perbedaan. Berbuat penuh kebajikan (benevolent) merupakan hal yang banyak dilakukan. Kebajikan dalam koping religius terwakili dari pernyataan "Berusaha memahami bagaimana Tuhan menjadikan kuat dalam situasi saat ini". Hasil penelitian ini rerata skor dari responden

masih berkisar 1.75 (pengukuran kedua) sampai dengan 1.95 (pengukuran pertama). Artinya refleksi diri dengan perbuatan kebajikan masih menjadi tantangan pada lansia. Finding the meaning of life merupakan kematangan dapat ditemukan karena pengalaman dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, situasi yang mengancam hidup (vulnerable event) dapat memicu kematangan dalam menemukan makna hidup tersebut melalui proses self-transcendence (Pamela G. Reed, 2014). Lansia dengan pengalaman menghadapi penyakit terminal banyak mengalami hal ini (Pamela G. Reed, 1986, 1991). Meskipun demikian, hal berbeda bisa terjadi pada lansia dengan kehidupan yang normal dan sehat. Kematangan dalam menghadapi kehidupan dapat berjalan normal secara alami dan perlahan. Kebanyakan lansia yang tinggal di panti sosial adalah lansia yang sehat, hanya saja tidak beruntung secara ekonomi. Jadi tidak ada pemicu luar biasa, selain progres yang alami.

Kebajikan timbul dari kesadaran terhadap kasih sayang atau cinta Tuhan terhadap seseorang. Kurang terespresinya kebajikan bisa saja berawal seiring belum menemukan kepuasan terhadap imannya dan masih mempertanyakan cinta Tuhan terhadap dirinya. Beberapa orang yang mengalami trauma dapat mengalami ketidakpuasan pada tuhan (Wortmann, Park, & Edmondson, 2011). Strategi koping religius ini dieksplorasi melalui pernyataan "Mempertanyakan seberapa besar cinta Tuhan" dalam Brief R Cope untuk menggali ketidakpuasan ruhani (spiritual discontent). Penelitian ini menunjukkan rerata skor pada pernyataan ini adalah 1.25 (pertama) dan 1.10 (kedua). Artinya strategi ini masih digunakan sekali atau beberapa kali oleh responden. Nyatanya masih banyak lansia yang mengalami perjuangan ruhani (spiritual

struggle) seperti halnya pasien-pasine dalam penelitian sebelumnya (Pargament, Koenig, Tarakeshwar, & Hahn, 2001). Jadi, meskipun sakit (vulnerable event) dapat mendorong perkembangan spiritualitas (kebajikan), kenyataannya kematangan spiritual masih menjadi tantangan bagi sebagian besar lansia. Dukungan terhadap kematangan spiritual ini masih memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik keluarga maupun panti tempat mereka tinggal.

Koping religius positif diharapkan lebih dapat difasilitasi dan koping religius negatif tetap menjadi perhatian dalam asuhan spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika yang bermakna terutama dalam koping religius positif. Selama dua kali pengukuran rerata skor spiritual menunjukkan penurunan yang bermakna pada penggunaan strategi koping religius 16,77 dan 15,3. ( $t=2.66$ ;  $p=0.01$ ). Hal ini berbeda dengan trend kenaikan koping religius pada penelitian sebelumnya yaitu 14,8 dan 15,2 (Pargament, Koenig, et al., 2001). Perbedaan ini dapat terjadi karena penelitian ini dilakukan pada lansia yang sehat, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada pasien dengan permasalahan medis. Memberikan dukungan fasilitasi spiritual pada lansia tetap dibutuhkan baik kondisi sehat maupun sakit. Bentuk dukungan dapat dilakukan dengan memberikan pendekatan perluasan kesadaran terhadap kehidupan dan tantangan yang dihadapi sekarang. Strategi koping religius negatif meskipun tidak dapat dihilangkan sama sekali, perlu disadarkan untuk diminimalkan dengan mencegah ketidakpuasan terhadap hubungan dengan tuhan. Membangun rasa bersyukur dan ikhlas dalam kajian-kajian keagamaan dapat lebih diintensifkan. Rasa syukur menunjukan penerimaan dan dapat membuka kesadaran spiritual.

Sampel penelitian ini tidak cukup besar, tetapi menambah jumlah observasi menjadikan hasil temuan ini dapat dipertimbangkan untuk referensi. Meskipun demikian, lokasi penelitian hanya terlokalisasi pada satu panti menjadikan generalisasi dari hasil penelitian ini masih perlu diperhitungkan. Memperluas jangkauan lokasi akan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan diperlukan dalam penelitian selanjutnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Lansia yang tinggal di panti sosial lebih banyak menggunakan strategi koping religius positif, daripada koping religius negatif. Menggunakan nilai kebajikan (benevolent) masih menjadi kesulitan dalam pemanfaatannya, sebaliknya masih ada beberapa lansia yang mengalami ketidakpuasan ruhani (spiritual discontent) yang membutuhkan bantuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Canada, A. L., Fitchett, G., Murphy, P. E., Stein, K., Portier, K., Crammer, C., & Peterman, A. H. (2013). Racial/ethnic differences in spiritual well-being among cancer survivors. *Journal of Behavioral Medicine*, 36(5), 441-453. doi:10.1007/s10865-012-9439-8
- Canada, A. L., Murphy, P. E., Fitchett, G., Peterman, A. H., & Schover, L. R. (2008). A 3-factor model for the FACIT-Sp. *Psycho-Oncology*, 17(9), 908-916 909p.
- Canada, A. L., Murphy, P. E., Fitchett, G., & Stein, K. (2016). Re-examining the contributions of faith, meaning, and peace to quality of life: a report from the American Cancer Society's Studies of Cancer Survivors-II (SCS-II). *Annals of Behavioral Medicine*, 50(1), 79-86. doi:10.1007/s12160-015-9735-y
- Fouladiyan, M., Amir, A., & Fatemiamin, Z. (2019). A study on the social status of elderlies (comparison between elderlies living home with those living nursing homes). *Journal of Social Problems of Iran*, 10(1), 145-165. <https://doi.org/10.22059/ijsp.2020.7617>
- Hawari, D. (2013). Manajemen stres, cemas dan depresi. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Hojjati, H., Hojjati, H., Sharfnia, S. H., Salmasi, E., Hosseinzadeh, E., & Farhadi, S. (2012). Comparison of Loneliness, Belonging and Life Satisfaction in the Elderlies Living at Home with the Nursing Home Residents. *Journal of Health and Care*, 14(3), 0-0.
- Jelfs, H. (2013). Religious character in Church of England schools: The relationship between a religious tradition and its educational institutions. *Journal of Research on Christian Education*, 22(1), 52-74.
- Khazaei Jalil, S., Azmoon, A., Abdohali, M., Ghomi, N., & Shamsizadeh, M. (2015). Quality of life among Elderly Living at Nursing Home in Shahroud city. *J Geriatric Nurs*, 2(1), 39-49.
- Koenig, H. G., Cohen, H. J., Blazer, D. G., Kudler, H. S., Ranga Rama Krishnan, K., & Sibert, T. E. (1995). Religious Coping and Cognitive Symptoms of Depression in Elderly Medical Patients. *Psychosomatics*, 36(4), 369-375. doi:[https://doi.org/10.1016/S0033-3182\(95\)71646-2](https://doi.org/10.1016/S0033-3182(95)71646-2)
- Mulyono, W. A., Ekowati, W., & Sugiarto, B. (2018). Validation of Indonesian Brief Measurement of Religious Coping (Brief R Cope BI). *Jurusan Keperawatan FIKES UNSOED*.
- Nuryanti, T., Indarwati, R., & Hadisuyatmana, S. (2012). Hubungan perubahan peran diri dengan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di up PSLU Pasuruan Babat Lamongan. *Community Health Nursing*, 1(1), 1-7. doi:<http://dx.doi.org/10.20473/ijchn.v1i1.11898>
- Pargament, K. I. (2007). Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred. New York: Guilford Press.
- Pargament, K. I. (2013). Spirituality as an irreducible human motivation and process. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 23(4), 271-281. doi:10.1080/10508619.2013.795815
- The many methods of religious coping:

- Development and initial validation of the RCOPE. *Journal of clinical psychology*, 56(4), 519-543.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., Tarakeshwar, N., & Hahn, J. (2001). Religious struggle as a predictor of mortality among medically ill elderly patients: A 2-year longitudinal study. *Archives of internal Medicine*, 161(15), 1881-1885.
- Pargament, K. I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Perez, L. (1998). Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stressors. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 37(4), 710-724. doi:10.2307/1388152
- Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., Ellison, C. G., & Wulff, K. M. (2001). Religious Coping Among the Religious: The Relationships Between Religious Coping and Well-Being in a National Sample of Presbyterian Clergy, Elders, and Members. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(3), 497-513. doi:https://doi.org/10.1111/0021-8294.00073
- Reed, P. G. (1986). Religiousness among terminally ill and healthy adults. 9(1), 35-41. doi:https://doi.org/10.1002/nur.4770090107
- Reed, P. G. (1991). Self-transcendence and mental health in oldest-old adults. *Nursing Research*, 40(1), 5-11. doi:10.1097/00006199-199101000-00002
- Reed, P. G. (1992). An emerging paradigm for the investigation of spirituality in nursing. *Res Nurs Health*, 15(5), 349-357. doi:10.1002/nur.4770150505
- Reed, P. G. (2014). Theory of self-transcendence. In M. J. Smit & P. R. Liehr (Eds.), *Middle Range Theory For Nursing* (3rd ed., pp. 109-139). New York: Springer.
- Sih, Y. N., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2018). Religious value in nyadran ceremony in Ngepringan village, Sragen. *El Harakah*, 20(2), 155.
- Wortmann, J. H., Park, C. L., & Edmondson, D. (2011). Trauma and PTSD symptoms: Does spiritual struggle mediate the link? *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 3(4), 442-452. doi:10.1037/a0021413